

**KEDUDUKAN BAHASA JAWA RAGAM KRAMA
PADA KALANGAN GENERASI MUDA:
STUDI KASUS DI DESA RANDEGAN
KECAMATAN DAWARBLANDONG, MOJOKERTO
DAN DI DUSUN TUTUL KECAMATAN AMBULU, JEMBER**

Dewianti Khazanah

Abstract. *Javanese language is highly praised for its cultural values deeply rooted in the structure and communicative usage of the language itself. The variation of krama in Javanese language reflects the wisdom of its society to honor and respect other people in a communication. Unfortunately, the language shift phenomenon seems unavoidable along with the major development in the global world. This research conveys the position of Javanese language among the youngsters' communication choices. This is a case study conducted in two areas namely Desa Randegan and Dusun Tutul. The research shows that the use of Krama has significantly shifted to Bahasa Indonesia due to children's bilinguality, the advance in media and technology, and inability of the learning process at schools to accommodate the communicative use of bahasa Jawa.*

Keywords: krama, language shift.

Pendahuluan

Sama halnya dengan adanya fitur-fitur distingtif linguistik antara bahasa satu dengan bahasa lain, realisasi dari fungsi bahasa berbeda dari bahasa satu masyarakat tutur dengan masyarakat tutur yang lain. Salah satu fungsi bahasa yang realisasinya bersifat spesifik-bahasa adalah fungsi bahasa sebagai identifikasi sosial di dalam suatu masyarakat dengan memberikan indikator-indikator lingusitik yang bisa digunakan untuk mendorong adanya stratifikasi social (Ibrahim, 1994:15). Seperti misalnya variasi bahasa ngoko, krama, dan madya merupakan tingkat tutur yang merefleksikan identitas sosial yang terekam dalam sebuah komunikasi dalam bahasa Jawa (Uhlenbeck, 1982), dan bentuk *tu/vous* merupakan realisasi identitas sosial hubungan tinggi rendah dalam bentuk sapaan dalam bahasa Jerman.

Bahasa merupakan salah satu bentuk manifestasi budaya yang sekaligus merepresentasi pola pikir masyarakatnya. Di Indonesia, bahasa Jawa merupakan bahasa yang paling banyak digunakan dan jumlah penuturnya di dunia mencapai 75,6 juta jiwa (Kisyani, 2009). Bahasa Jawa merupakan bahasa yang unik karena bahasa ini

mengandung nilai-nilai kesopanan, keramahan, dan penghormatan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa menganut nilai-nilai merendahkan diri sendiri dan meninggikan orang lain karena dalam kepercayaan masyarakat tinggi hati hanya akan membawa dampak buruk bagi diri sendiri. Nilai-nilai ini dapat dilihat dalam variasi bahasa Jawa ragam krama dimana ragam ini digunakan dalam komunikasi terhadap orang yang lebih tua dan kepada orang lain.

Begitu dalamnya nilai-nilai yang dikandung dalam bahasa Jawa yang sekaligus merefleksikan kekayaan pola pikir masyarakatnya. Akan tetapi penggunaan bahasa Jawa pada saat ini sudah semakin tergeser terutama di kalangan generasi muda. Ada banyak hal yang menyebabkan pergeseran ini yaitu perkembangan media informasi, pembelajaran bahasa daerah yang semakin tergeser, dan lingkungan yang semakin tidak kondusif dalam mempertahankan penggunaan bahasa Jawa. Pergeseran penggunaan bahasa Jawa ragam krama ini juga mengindikasikan adanya pergeseran nilai-nilai yang dianut oleh generasi muda masyarakat Jawa.

Penelitian ini dilakukan di dua daerah yaitu di desa Randegan Kecamatan Dawarblandong kabupaten Mojokerto dan di dusun Tutul Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Kedua lokasi ini sangat cocok untuk dijadikan daerah pengamatan penelitian karena latar belakang daerah yang menarik. Mojokerto merupakan daerah yang dekat dengan daerah relik bahasa Jawa karena daerah ini dahulunya merupakan daerah tempat berdirinya kerajaan Majapahit dan Jember merupakan sebuah daerah batas bahasa karena di daerah ini sejumlah besar orang Jawa dan orang Madura hidup berdampingan. Penelitian ini akan menjelaskan kedudukan bahasa Jawa ragam krama di tengah generasi muda serta faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran penggunaan bahasa Jawa di kedua daerah tersebut.

Kajian Pustaka

a. Bahasa Jawa ragam krama

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan oleh suku Jawa yang persebarannya berada di Jawa Tengah dan Jawa Timur serta beberapa daerah lain seperti beberapa daerah di Jawa Barat dan Sumatra. Persebaran bahasa Jawa di luar Jawa Timur dan Jawa Tengah terjadi utamanya karena terjadi migrasi penduduk Jawa ke daerah-daerah tersebut. bahasa Jawa ngoko merupakan akar dari seluruh dari kosa kata bahasa Jawa. Jumlah kosakata ngoko mencapai ratusan ribu, krama memiliki 850

kata, dan kromo inggil hanya memiliki 250 kata (Uhlenbeck,1982). Secara garis besar bahasa Jawa dibagi menjadi tiga tingkatan bahasa yaitu bahasa Jawa ngoko, madya, dan krama.

Yang dimaksud dengan ragam krama adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berisikan leksikon krama, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam krama, bukan leksikon lain. Ragam krama merupakan bentuk yang digunakan sebagai bentuk hormat dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Afiks yang biasa digunakan antara lain *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Dalam bahasa Jawa ragam krama dibedakan menjadi dua yaitu krama lugu dan krama alus. Krama lugu merupakan bentuk krama yang kadar kehalusannya rendah. Meskipun demikian, krama lugu masih lebih halus jika dibandingkan dengan bentuk ngoko dan madya. Bentuk krama yang lain adalah krama alus. Krama alus adalah bentuk bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon krama dan dapat ditambah dengan leksikon krama inggil atau krama andhap. Meskipun begitu, yang menjadi leksikon inti dalam ragam ini hanyalah leksikon yang berbentuk krama.

b. Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar

Menurut kurikulum Sekolah Dasar 2004 Bahasa Jawa diberikan di sekolah dengan pertimbangan berikut:

1. bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sebagian besar penduduk Jawa,
2. bahasa Jawa memperkokoh jati diri dan kepribadian orang dewasa,
3. bahasa Jawa, termasuk didalamnya sastra dan budaya Jawa mendukung kekayaan khasanah budaya bangsa,
4. bahasa, Sastra dan budaya Jawa merupakan warisan budaya adiluhung.
5. bahasa, Sastra, dan budaya Jawa dikembangkan untuk mendukung life skill.

Sedangkan Sudjarwadi (kongres bahasa Jawa IV,1991: 74) menjelaskan tujuan pembelajaran bahasa Jawa bagi sekolah dasar sebagai berikut.

1. siswa menghargai dan membanggakan bahasa Jawa sebagai bahasadaerah dan berkewajiban mengembangkan serta melestarikannya,
2. siswa memahami bahasa Jawa dari segi bentuk, makna dan fungsi sertamenggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuankeperluan, keadaan, misalnya di sekolah, di rumah, di masyarakatdengan baik dan benar,

3. siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa yang baikbenar,
4. siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa yang baik danbenar untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan intelektual(berfikir kreatif menggunakan akal sehat, menerapkan kemampuanyang berguna, menggeluti konsep abstrak, dan memecahkan masalah),kematangan emosional dan sosial.
5. siswa dapat bersikap positif dalam tata kehidupan sehari-hari dilingkungannya.

Pada penerapannya, mata pelajaran bahasa Jawa diberikan dalam waktu 2 jam pelajaran setiap minggunya sebagai salah satu muatan lokal. Melalui distribusi jam pelajaran ini, siswa diarahkan untuk menguasai kompetensi dasar membaca dan memahami konteks situasi bacaan berbahasa Jawa, kompetensi untuk menyimak teks lisan, kemampuan menuliskan pendapat dan gagasan dalam bahasa Jawa, dan kemampuan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa.

c. Pergeseran Bahasa dan Kepunahan Bahasa

Yang dimaksud dengan pergeseran bahasa adalah sebuah situasi dimana masyarakat tutur mulai menggunakan bahasa yang lain, atau dengan kata lain tidak lagi menggunakan bahasa daerah mereka dalam kepentingan komunikasi (Jendra, 2010: 141). Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa yaitu kedwibahasaan pada masyarakat, perpindahan penduduk, datangnya masyarakat lain dalam jumlah kecil yang membawa bahasa mereka sendiri, kesinambungan peralihan bahasa ibu antar generasi, mobilitas sosial, perkembangan media dan teknologi, dan lain-lain.

Yang dimaksud dengan kepunahan bahasa adalah sebuah situasi dimana tidak ada orang yang menggunakan bahasa tersebut lagi. Ada dua macam kepunahan bahasa yaitu kepunahan bahasa secara total dan kepunahan bahasa secara parsial. Kepunahan bahasa secara total dapat dilihat dari tidak ada satupun penutur bahasa tersebut yang hidup. Yang dimaksud dengan pergeseran bahasa secara parsial terkait dengan pergeseran penggunaan bahasa masyarakat yang menjadi imigran dimana bahasa mereka tidak lagi digunakan di negara tujuan imigrasi tetapi masih digunakan di daerah asalnya.

d. Masyarakat Jawa di desa Randegan Kecamatan Dawarblandong Mojokerto dan di dusun Tutul Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

Letak desa Dawarblandong yang merupakan daerah persimpangan sangat terpengaruh oleh situasi perkotaan karena berdekatan dengan daerah Kriyan kota Surabaya. Daerah ini merupakan daerah industri karena di kota-kota yang berdekatan dipenuhi dengan kawasan industri. Banyak masyarakat kota Dawarblandong yang pergi bekerja di kawasan-kawasan industri tersebut sehingga menyebabkan kemacetan di persimpangan jalan menuju daerah ini di waktu pagi dan sore. Daerah Dawarblandong merupakan penghasil utama kayu jati, mentimun, dan daun kayu putih.

Daerah ini merupakan daerah yang dihuni oleh masyarakat Jawa keturunan Ponorogo dan masyarakat Madura. Keberadaan dua masyarakat ini dipisahkan oleh sebuah sungai yang dihubungkan oleh sebuah jembatan kecil. Kedua masyarakat ini banyak bertemu dan berinteraksi di pasar.

Masyarakat Jawa di daerah ini merupakan masyarakat keturunan Ponorogo yang dahulu bermigrasi dan membuka lahan di daerah ini. Refleksi kehidupan masyarakat Ponorogo dapat dilihat dari bangunan rumah tua yang menggunakan konsep joglo yang disangga oleh empat pilar utama. Kebanyakan penduduk masyarakat ini hidup dengan bertani dan berdagang. Masyarakat daerah ini juga hidup dengan memberi penghormatan yang tinggi kepada lingkungan karena mereka percaya ada beberapa roh penjaga yang hidup dan tinggal di kebun-kebun luas mereka. Hal inilah yang menghalangi mereka dari menebang kawasan-kawasan tegal yang masih hijau dan ditumbuhi oleh pohon-pohon yang besar.

Metode Penelitian

Data penelitian ini berupa leksikon bahasa Jawa Krama dilakukan dengan metode wawancara. Data leksikon yang dicari merupakan leksikon yang tertuang dalam instrumen penelitian bahasa Kisyani Laksono (2009) yaitu data leksikon yang mencakup bilangan, ukuran, musim dan waktu, bagian tubuh manusia, tuturan sapaan dan acuan, istilah kekerabatan, pakaian dan perhiasan, pekerjaan, binatang, bagian tubuh binatang, tumbuhan, alam, rumah dan bagian-bagiannya, alat, penyakit dan obat, arah dan penunjuk, aktivitas, sifat, warna dan bau, serta rasa. Data leksikon bahasa Jawa Krama yang dikumpulkan adalah data dari informan generasi tua berumur 50-an dan dari informan dari generasi muda yang duduk di Sekolah Dasar kelas V dan VI. Pengambilan data dari dua generasi yang berbeda bertujuan untuk melihat pergeseran pemakaian bahasa Jawa Krama. Selain data leksikon, pengumpulan data melalui

pengamatan kehidupan masyarakat di dua daerah pengamatan dan wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran penggunaan bahasa Jawa ragam Krama.

Pembahasan

a. Kedudukan bahasa Jawa ragam Krama

Penelitian pergeseran bahasa ini dilakukan dengan melakukan penginventarisasian data leksikon bahasa Jawa Krama dari golongan orang dewasa dan anak-anak di dua daerah pengamatan yaitu di desa Randegan Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto dan di dusun Tutul Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Dari penelitian ini didapatkan persentase leksikon bahasa Jawa Krama yang masih bertahan. Pada diagram 1 dapat dilihat perbandingan dari persentase bahasa Jawa Krama anak-anak dan dewasa yang masih bertahan. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari sejumlah 907 leksikon yang terdapat dalam instrument penelitian, terdapat sejumlah 220 leksikon atau sebesar 24 % dari leksikon bahasa Jawa krama yang masih bertahan di kalangan orang dewasa, dan sejumlah 226 leksikon atau sebesar 25% dari leksikon bahasa Jawa Krama masih bertahan di kalangan orang dewasa. Pada anak-anak, sejumlah 155 leksikon atau sejumlah 17% bahasa Jawa krama masih bertahan.

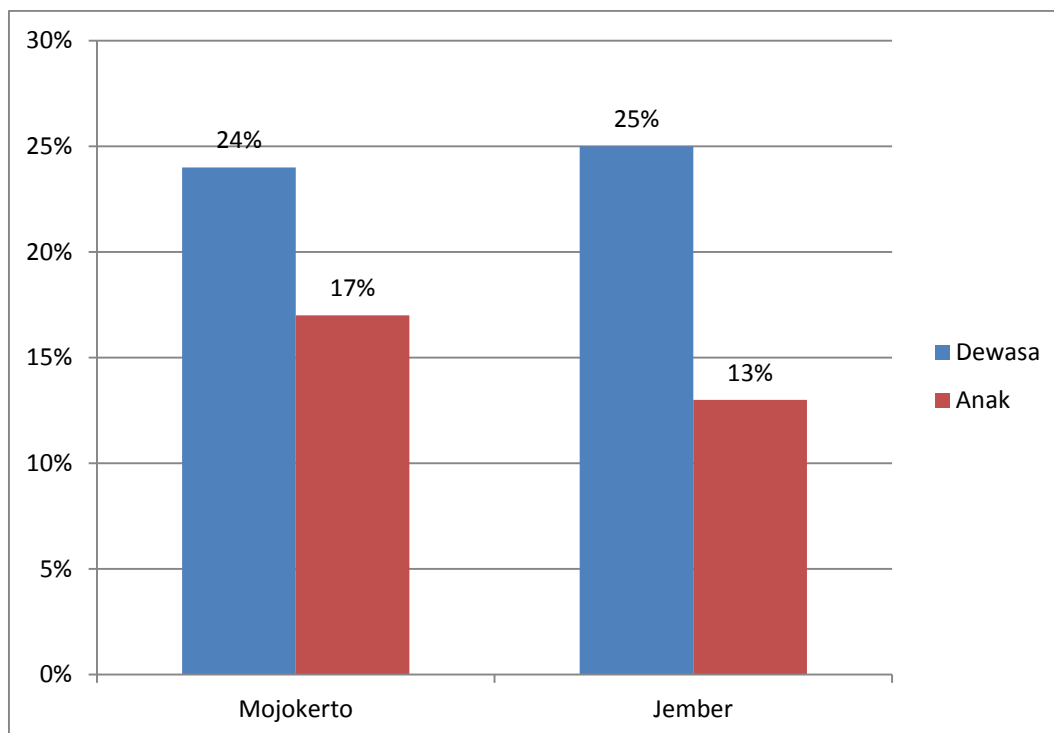


Diagram 1: Perbandingan jumlah persentase bahasa Jawa krama pada orang dewasa dan anak-anak yang masih bertahan di DP 1 dan DP 2.

Pada daerah pengamatan II di dusun Tutul, data leksikon bahasa Jawa krama anak menunjukkan bahwa sejumlah 115 atau 13 % leksikon krama masih bertahan.

Dari angka hasil pengumpulan leksikon ini dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan jumlah leksikon krama yang cukup tinggi pada kalangan dewasa dan anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa kesinambungan bahasa ibu dari generasi tua ke generasi muda tidak berjalan dengan lancar. Kesenjangan yang tinggi ini ditemukan pada kedua daerah pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua daerah pengamatan mengalami hambatan dalam hal kesinambungan bahasa ibu.

Pada data di atas juga dapat diamati bahwa persentase jumlah leksikon yang bahasa Jawa Krama anak pada daerah pengamatan II di dusun Tutul Kabupaten Jember lebih rendah daripada persentase jumlah leksikon bahasa Jawa Krama anak di desa Randegan. Hal ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Jawa di dusun Tutul kabupaten Jember lebih rendah daripada di desa Randegan Kabupaten Mojokerto. Kecenderungan ini sangat dipengaruhi oleh perbedaan tatanan masyarakat di kedua daerah tersebut. Desa Randegan walaupun merupakan tempat bertemunya masyarakat dari beberapa daerah karena merupakan daerah perlintasan menuju kota industri Kriyan, masyarakat yang datang mempunyai latar belakang bahasa yang homogen yaitu bahasa Jawa. Masyarakat yang datang biasanya berasal dari daerah sekitar Mojokerto dan Jombang. Keadaan yang homogen ini lebih mendukung komunikasi dalam bahasa Jawa. Hal yang lain ditunjukkan di daerah pengamatan di daerah pengamatan II dimana daerah ini merupakan daerah yang dikategorikan sebagai daerah batas bahasa. Pengguna bahasa di daerah ini lebih homogen yaitu masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Madura.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Bahasa

Dari data yang telah dikumpulkan dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa Jawa krama di kalangan anak-anak telah mengalami pergeseran yang sangat signifikan. Dari gejala-gejala pergeseran yang telah ditunjukkan sebelumnya, beberapa faktor yang mempengaruhi ditemukan melalui pengamatan dan wawancara. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain:

1. **Faktor kedwibahasaan.**

Faktor kedwibahasaan merupakan situasi dimana dalam satu masyarakat digunakan lebih dari satu bahasa. Pada umumnya dalam satu masyarakat gejala ini tidak bisa dielakkan. Saat ini Bahasa Indonesia telah didaulat menjadi bahasa persatuan dan bahasa resmi di sekolah dan institusi-institusi yang lain. Hal ini menyebabkan anak-anak menjadi terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini juga dapat dilihat dari beberapa leksikon krama yang diambil dari Bahasa Indonesia. Anak-anak menganggap dan menggunakan leksikon Bahasa Indonesia sebagai bentuk krama mereka seperti kata 'sakit' yang dianggap krama menggantikan kata 'gerah' atau kata 'sembuh' yang menggantikan bentuk krama 'saras'.

Di daerah Tutul di Jember, bahasa yang digunakan lebih heterogen karena daerah ini merupakan daerah yang termasuk batas bahasa. Penggunaan bahasa Jawa krama jauh lebih menantang karena mitra bicara bisa jadi berasal dari latar belakang bahasa yang berbeda. Selain itu, generasi muda Jawa yang tinggal di daerah batas bahasa ini kebanyakan telah menjadi generasi Jawa Pandhalungan yang merupakan percampuran Jawa dan Madura yang ditandai dengan penggunaan bahasa Jawa ragam ngoko dalam berkomunikasi.

2. **Faktor Media dan Teknologi**

Tren penggunaan bahasa Indonesia yang diperkenalkan oleh media televisi telah menggeser penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Indonesia pada acara stasiun-stasiun TV nasional telah mengalihkan kebiasaan anak berbicara bahasa daerah mereka menjadi berbicara dalam bahasa Indonesia. Hal ini sangat wajar terjadi karena intensitas anak-anak dalam menonton televisi adalah setiap hari. Bahasa yang digunakan di media televisi menjadi kiblat penggunaan bahasa oleh anak-anak.

3. **Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Kurang Maksimal**

Seperti telah disebutkan dalam kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Jawa bahwa pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah bertujuan agar siswa dapat menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Dalam hal penggunaan bahasa Jawa krama, pembelajaran di sekolah kurang maksimal. Pembelajaran bahasa Jawa tidak bertujuan untuk penggunaan bahasa yang komunikatif, tetapi pembelajaran bahasa Jawa pada kenyataannya masih ditekankan pada bentuk struktural. Hal ini dapat dibuktikan melalui

leksikon bahasa Jawa krama yang masih dipertahankan oleh anak. Jenis leksikon bilangan dan nama binatang banyak bertahan, akan tetapi jenis leksikon aktivitas sudah banyak yang hilang di kalangan anak-anak di kedua daerah pengamatan. Dalam pembentukan kalimat kata kerja merupakan hal yang paling inti. Hal ini membuktikan bahwa anak semakin berkurang kemampuannya dalam menyusun gagasan dalam kalimat bahasa Jawa Krama.

Kesimpulan

Dari hasil penghitungan data leksikon yang telah terkumpul diketemukan bahwa bahasa Jawa ragam krama pada kalangan anak mengalami pergeseran yang sangat signifikan. Rendahnya persentase jumlah leksikon di dua daerah pengamatan menunjukkan bahwa banyak leksikon bahasa Jawa ragam krama yang telah hilang. Terlebih lagi kesenjangan yang sangat tinggi antara jumlah leksikon yang bertahan di kalangan dewasa dan anak-anak di kedua daerah penelitian menunjukkan lemahnya kesinambungan bahasa Jawa ragam krama antar generasi.

Posisi bahasa Jawa ragam krama secara perlahan namun pasti digantikan oleh Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari gejala penggunaan leksikon bahasa Indonesia untuk menghaluskan bahasa Jawa yang digunakan oleh anak-anak. Adapun faktor faktor yang mempengaurhi adalah situasi kedwibahasaan yang dihadapi anak, perkembangan media dan teknologi, juga pembelajaran bahasa Jawa yang kurang maksimal. Bahasa Jawa ragam krama harus dipertahankan karena ragam ini adalah cerminan sikap orang Jawa yang penuh penghormatan dan kesopanan. Pembelajaran bahasa Jawa yang lebih berbasis pada penggunaan bahasa Jawa yang komunikatif seharusnya dilaksanakan agar anak mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa yang baik disertai *undha usuk* bahasa Jawa yang benar.

Daftar Pustaka

- Ibrahim, Abdul Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi. Usaha Nasional*. Surabaya
- Jendra, Made Iwan Irawan. 2010. *Sociolinguistics: The Study of Societies' Language*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Kurikulum Bahasa Jawa. 2004. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah
- Laksono, Kisyani. 2009. *Dialektologi*. Unesa University Press. Surabaya.

M. S. Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta

Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Elmatara Publishing. Yogyakarta

Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Seri ILDEP